

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pasar Modal

2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal

Terdapat banyak pengertian mengenai pasar modal seperti yang diungkapkan oleh para ahli. Pasar modal. Pasar modal adalah sarana yang menjembatani pertemuan antara *demand* dan *supply* terkait adanya instrumen keuangan yang berjangka lebih dari satu tahun (Tandellin 2013).

Rivai (2013) menyebutkan bahwa pasar modal adalah tempat untuk memperjualbelikan efek-efek atau dikenal dengan bursa efek yang memiliki fungsi yang sama dengan pasar sebagaimana umumnya yaitu sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Jogyanto (2014) mendefinisikan pasar modal sebagai salah satu tempat bagi perusahaan yang menyediakan kebutuhan jangka panjang dengan cara memperjualbelikan saham dan obligasi yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pasar modal merupakan suatu sarana yang terorganisasi yang sebagai tempat bertemunya penjual dan

pembeli untuk memperjual-belikan saham dan obligasi yang dimilikinya maupun kekayaan jangka panjang lainnya.

2.1.1.2 Fungsi Pasar Modal

Terdapat banyak fungsi dari pasar modal. Fungsi ini merupakan salah satu yang menjadi daya tarik baik bagi perusahaan maupun bagi investor. Bagi pihak *borrowers* maupun bagi pihak *landers* serta bagi pemerintah. Fungsi dari pasar modal adalah sebagaimana yang dipaparkan oleh Untung, (2014) sebagai berikut :

1. Sumber Penghimpun Dana

Dalam konteks ini perusahaan dapat menerbitkan surat-surat berharga atau yang disebut dengan sekuritas sehingga dengan memanfaatkan ini perusahaan akan terhindar dari fenomena tingginya *debt to ratio*.

2. Lahan Investasi

Para pemilik modal memiliki kesempatan untuk membuat portofolio untuk investasinya dengan mengharapkan keuntungan maksimal serta mau menanggung risikonya.

3. Sumber Dana

Perusahaan-perusahaan yang ada di pasar modal dapat melakukan penjualan surat berharga untuk mendapatkan modal daripada mereka mengambil alternatif

pinjaman dari Bank.

4. Mendorong Investasi

Pasar modal mampu menggerakkan iklim investasi dari masyarakat ataupun pemilik modal yang kelebihan dananya. Dalam hal ini pemerintah menjadi regulator.

2.1.1.3 Instrumen Pasar Modal

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Bentuk dari instrument keuangan tersebut dinamakan dengan surat berharga.

Menurut Zahroh (2015) pasar modal diantaranya terdiri dari saham biasa, obligasi, *right insue*, dan *waran* sebagaimana berikut :

1. Saham terdiri dari saham biasa dan sahal preferen. Adapun saham biasa ini adalah saham umum yang banyak diperjual-belikan dan banyak dikenal oleh masyarakat sedangkan saham *preferen* adalah pembelinya ditetapkan akan *dividend* dalam jumlah yang tetap.
2. Obligasi merupakan surat hutang yang menerangkan adanya kontrak antara pemberi pinjaman dengan yang diberi pinjaman. Kemudian didalamnya terdapat obligasi

konversi yang dapat ditukarkan menjadi saham biasa pada waktu tertentu atau sesudahnya.

3. *Right Issue* merupakan salah satu derivasinya saham yang memberikan hak kepada pemiliknya dalam rangka melakukan pembelian saham perusahaan.
4. *Waran* adalah hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan. Biasanya *waran* dijual bersamaan dengan surat berharga lain, misalnya obligasi atau saham (Zahroh, 2015)

Berdasarkan pada pendapat dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen pasar modal merupakan semua surat berharga yang diperdagangkan di pasar bursa yang bersifat jangka panjang.

2.1.2. Manajemen Laba

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dengan melakukan manipulasi terhadap laba dan informasi akuntansi lainnya seperti data tentang aktiva lancar, aktiva tetap maupun hutang lancar dalam rangka untuk memperkaya dirinya dan atau perusahaan yang dipimpinnya (Baridwan, Dkk. 2008 dalam Taroreh, Dkk, 2015).

Widyaningdyah, Dkk (2008) memberikan beberapa

pengertian mengenai manajemen laba berdasarkan definisi sempit dan luas sebagai berikut :

1. Definisi sempit

Manajemen laba dalam definisi sempit ini sangat berkaitan erat dengan metode akuntansi yang juga berarti perilaku manajer atau manajemen untuk melakukan manipulasi pada komponen *discretionary accruals* sesuai dengan keinginan dan kebijakan manajer perusahaan tertentu.

2. Definisi luas

Manajemen laba dalam hal ini adalah tindakan manajer untuk melakukan manipulasi laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan *profitabilitas* ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Selanjutnya, Gundono, Dkk (2008) memberikan arti bahwa manajemen laba merupakan proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan aturan standart yang lazim di gunakan di Amerika untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Dalam bukunya Scott (2015) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua yaitu :

1. *Opportunistic Earnings Management*

Yaitu dimana memandang manajemen laba sebagai perilaku *oportunistik* atau menjer yang mempunyai pola pikir untuk memaksimalkan keuntungan baik pada kontrak kompensasi maupun kontrak uang.

2. *Efficient contracting*

Yaitu dimana manajemen laba memberi manajersuatu *fleksibilitas* atau kebebasan untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen laba di atas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen laba lebih banyak berkaitan dengan pengambilan keputusan manajemen terkait laporan keuangan perusahaan.

2.1.2.2 Strategi dan Bentuk Manajemen Laba

Adapun strategi manajemen laba Subramanyam, Dkk (2014) adalah sebagai berikut:

1. Manajer meningkatkan laba periode kini

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.

2. Manajer melakukan mandi besar melalui pengurangan laba periode ini.

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger atau restrukturisasi.

3. Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba

Secara umum strategi legal yang biasanya dijumpai dalam praktik manajemen laba dapat dikelompokkan ke dalam tiga strategi (Sulistiawan, Dkk, 2011), yaitu:

1. Mengubah Metode Akuntansi

Metode akuntansi merupakan pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi dalam menilai aset

perusahaan. Beberapa bentuk pilihan metode akuntansi antara lain seperti metode penilaian persediaan *first in first out*, *last in first out*, rata-rata tertimbang, atau identifikasi khusus.

2. Membuat Estimasi Akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan tujuan mempengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi. Beberapa bentuk estimasi akuntansi tersebut yaitu estimasi dalam menentukan umur ekonomis aset, baik aset tetap maupun aset berwujud, estimasi dalam menentukan besarnya jumlah piutang tidak tertagih, baik dengan persentase penjualan maupun persentase piutang, dan lain-lain.

3. Mengubah Periode Pengakuan Pendapatan dan Biaya

Teknik ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh biaya maksimum. Teknik ini biasanya ditemukan pada perusahaan yang akan melakukan IPO.

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba dapat dibagi menjadi empat bentuk yaitu:

1. *Income Minimization*, manajemen laba ini dilakukan pada saat perusahaan mempunyai keuntungan yang tinggi dan

tujuan perusahaan adalah untuk menghindari atau meminimalisasi pajak.

2. *Income Maximization*, pola ini dilakukan saat manajemen berusaha meningkatkan pendapatan dengan melaporkan laba bersih yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar, yaitu dengan cara mengakui pendapatan periode berikutnya ke periode sekarang atau mengakui beban periode sekarang ke periode mendatang.
3. *Taking Bath*, pola ini biasanya dilakukan pada saat perusahaan mengalami tekanan atau restrukturisasi, yaitu dengan mengakui biaya yang sebenarnya baru terjadi di periode yang akan datang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat keuntungan yang tinggi pada periode mendatang.
4. *Income smoothing* (perataan laba), manajemen memiliki insentif untuk melakukan perataan penghasilan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil.

2.1.2.3 Mekanisme Manajemen Laba

Area yang memberikan kesempatan optimal untuk manajemen laba mencakup pengakuan pendapatan, penilaian persediaan, estimasi cadangan, seperti beban piutang tak tertagih dan pajak tangguhan, dan beban yang hanya terjadi

satu kali seperti restrukturisasi dan penurunan nilai asset (Subramanyam, Dkk, 2014).

Menurut Subramanyam, Dkk (2014) metode manajemen laba yaitu :

1. Pemindahan laba, merupakan manajemen laba dengan memindahkan laba dari satu period eke periode lainnya.

Pemindahan laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban.

2. Manajemen laba melalui klasifikasi, laba juga dapat ditentukan dengan secara khusus mengklasifikasikan beban dan pendapatan pada bagian tertentu laporan laba rugi.

Tahapan-tahapan dalam evaluasi kualitas laba menurut Subramanyam, Dkk (2014) adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan penilaian kebijakan akuntansi penting.

Tahapan penting dalam evaluasi kualitas laba adalah mengidentifikasi kebijakan akuntansi penting yang dipilih perusahaan.

2. Evaluasi tingkat fleksibilitas akuntansi. Penting untuk menilai tingkat fleksibilitas yang tersedia pada saat pembuatan laporan keuangan. Tingkat fleksibilitas akuntansi pada suatu industri lebih tinggi dibandingkan industri lain.

3. Tentukan strategi pelaporan. Menentukan strategi pelaporan yang digunakan oleh perusahaan

2.1.2.4 Pengukuran Manajemen Laba

Terdapat banyak sekali model pengukuran manajemen laba. Manajemen laba merupakan besaran *discretionary accruals* sebagai hasil dari kebijakan manajemen yang memilih perlakuan *accruals* tertentu (Peasnell, Dkk, 2001). Manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* untuk memberikan penekanan pada kebijakan non-metoda akuntansi seperti depresiasi.

1. Model Healy

Menurut Healy, *discretionary accruals* adalah menghitung nilai *total accruals* di kurangi nilai non *discretionary accruals*. Untuk menghitung *total accruals* di hitung dengan rumus sebagai berikut (Stubben, 2010 dalam Ahmar, Dkk, 2015):

$$\text{TAC} = \text{Net Income} - \text{Cash flow from operations}$$

Dimana :

TAC : *Total Accruals*

Net Income : Laba akuntansi yang diperoleh selama satu periode

Cash flow FO : Arus kas operasi priode yang bersangkutan

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* model Healy membagi rata-rata *total akrual* (TAC) dengan total aktiva priode sebelumnya. *Total akrual* selama priode estimasi merupakan representase ukuran *nondiscretionary accruals* dan di rumuskan sebagai berikut (Stubben, 2010 dalam Ahmar, Dkk, 2015):

$$\frac{NDA_t}{TA_t} = \frac{TAC_t}{TA_t}$$

Dimana :

NDA : *Nondiscretionary accruals*

TAC : *Total akrual*

TA : *Total asset*

t : *Tahun subscript* yang tahun estimasi.

2. Model McNichols

Manajemen laba Model McNichols yang merupakan pengembangan rumus yang didasarkan pada kajian Dechow. Hal ini dikarenakan Model McNichols sesuai dengan data yang tersedia pada laporan keuangan perusahaan sektor perbankan yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rumus manajemen laba menurut Model McNichols adalah sebagai berikut (Kristina, Dkk. 2008) :

Δ Modal kerja akrual tahun t
Manaj.Laba = $\frac{\quad}{\quad}$

Keterangan :

Δ Modalkerja akrual ke t : Δ AL ket t- Δ HL ke t- Δ Kas ke t

Δ AL : Perubahan aktiva lancar pada ke t = AL ket t-AL ke

Δ HL : Perubahan hutang lancar periode ke t = HL ket t - HL ke t-1

Δ Kas : Perubahan kas dan ekuivalen kas pada periode ke t = Kas ket t-Kas ke t-1

2.1.3. Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Kasmir (2012) menjelaskan bahwa keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja.

Menurut Subramanyam, Dkk (2014) rasio merupakan

alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengindikasikan area yang

memerlukan investigasi lebih lanjut.

Berdasarkan pada definisi rasio di atas dapat disimpulkan bahwa rasio merupakan suatu metode atau alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya.

2.1.3.2 Jenis Rasio Keuangan

Kaitannya dengan pemeringkatan obligasi terdapat beberapa rasio yang digunakan oleh Anggraini (2014) dan Poppy, Dkk (2009) diantaranya adalah :

1. Rasio *Lverage*

Menurut Sawir (2010) rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur tingkat *solvabilitas* suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban *financialnya* seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi. *Solvabilitas* berarti kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Salah satu rasio *lverage* yang digunakan dalam

penelitian mengenai prediksi pemeringkatan ialah rasio utang terhadap modal atau *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir, 2010).

Debt to equity ratio dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sawir, 2010):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

Menurut Sawir (2010) menjelaskan *profitabilitas* merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Pengertian *profitabilitas* menurut adalah suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas maka didapat kesimpulan bahwa rasio *profitabilitas* adalah rasio yang menghubungkan laba perusahaan dengan aktiva atau

modal perusahaan untuk membantu perusahaan dalam membuat suatu kebijakan dan mengambil keputusan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Rasio *profitabilitas* dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi.

Menurut Kasmir (2010) *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva (Kasmir, 2010) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Laba yang digunakan di dalam penelitian ini adalah laba tahun berjalan, hal ini karena di dalam penelitian ini peneliti tidak menghitung perubahan aktiva bersih tertentu lainnya yang diakui dalam periode berjalan seperti untung rugi perubahan harga pasar investasi saham sementara dan untung atau rugi penjabaran mata uang asing.

2.1.4. Kebijakan Dividen

2.1.4.1 Pengertian Dividen

Terdapat banyak pengertian dividen yang di kemukakan oleh beberapa ahli seperti yang telah dikemukakan oleh Mahmud, (2014) bahwa dividen adalah imbalan atau kompensasi yang diterima oleh pemilik atau pemegang saham yang bias berupa dividen kas atau dividen non kas.

Rusdin (2006) mendefinisikan dividen sebagai bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah dividen yang akan dibagikan diusulkan oleh dewan direksi dan disetujui di dalam RUPS. Maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan dari manajemen perusahaan apakah keuntungan perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan sebagai laba ditahan guna meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka intinya dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham.

2.1.4.2 Jenis Dividen

Menurut Mahmud, (2014)terdapat lima jenis dividen yaitu :

1. *Cash Dividen*

Adalah dividen yang diberikan oleh perusahaan

kepada para pemegang sahamnya dalam bentuk uang tunai (*cash*), pada saat rapat pemegang saham, perusahaan memutuskan bahwa sejumlah tertentu dari laba perusahaan akan dibagi dalam bentuk *cash dividen*.

2. *Script Dividen*

Adalah suatu surat tanda kesediaan membayar sejumlah uang tertentu yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham sebagai dividen. Surat ini berbunga sampai dengan dibayarkannya uang tersebut kepada yang berhak.

3. *Property Dividen*

Adalah dividen yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk barang-barang (tidak berupa uang tunai ataupun modal saham perusahaan), contoh dividen barang adalah dividen berupa persediaan atau saham yang merupakan investasi perusahaan pada perusahaan lain.

4. *Liquidating Dividen*

Adalah dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham, dimana sebagian dari jumlah tersebut dimaksudkan sebagai pembayaran bagian laba, sedangkan sebagian lagi dimaksudkan sebagai pengembalian modal yang ditanamkan oleh para pemegang saham ke dalam

perusahaan tersebut.

5. *Stock Dividen*

Stock Dividen adalah dividen yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham-saham yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri di Indonesia saham yang dibagikan sebagai dividen tersebut disebut saham bonus. Para pemegang saham mempunyai jumlah lembar saham yang lebih banyak setelah menerima *stock dividen*. Dividen saham dapat berupa saham yang jenisnya sama maupun yang jenisnya berbeda.

2.1.4.3 Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menurut Mahmud, (2014) yaitu keputusan pihak manajemen untuk menentukan perlakuan terhadap *earning after tax (EAT)*, apakah dibagikan sebagai dividen, diinvestasikan kembali atau sebagai dividen, sebagian lagi diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Menurut Husnan (2008) kebijakan deviden menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Pada dasarnya laba tersebut bias dibisa dibagi sebagai deviden atau ditahan untuk diinvestasikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan deviden merupakan suatu

kebijakan untuk menetapkan berapa bagian laba bersih yang akan dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham dan berapa bagian laba bersih yang akan ditanamkan kembali sebagai laba ditahan yang nantinya akan diinvestasikan kembali dalam perusahaan.

Menurut Subramanyam, Dkk (2014) ada tiga pandangan dasar mengenai kebijakan dividen, yaitu :

1. Kebijakan dividen tak relevan

Sebagian besar kontroversi mengenai isu dividen didasarkan pada ketidaksamaan pandangan antara komunitas akademik dan profesional. Beberapa praktisi yang berpengalaman menganggap perubahan harga saham dihasilkan oleh pengumuman dividen dan karenanya menganggap dividen penting.

Sebagian besar dari komunitas akademik contohnya professor keuangan yang mendebat bahwa dividen tak relevan menganggap kebingungan dalam masalah ini berawal dari ketidakhati-hatian dalam mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kebijakan dividen.

2. Dividen yang tinggi

Meningkatkan nilai saham kepercayaan bahwa

kebijakan dividen perusahaan tidak penting secara tak langsung mengasumsikan bahwa investor harus menggunakan tingkat pengembalian yang diharapkan yang sama apakah pendapatan datang melalui perolehan modal atau melalui dividen.

Dividen lebih bisa diramalkan daripada perolehan modal, manajemen dapat mengontrol dividen, tapi tak dapat mendikte harga saham. Investor kurang yakin menerima pendapatan dari perolehan modal daripada dari dividen. (Subramanyam, Dkk, 2014)

3. Dividen rendah

Meningkatkan nilai saham pandangan ketiga mengenai bagaimana dividen yang rendah mempengaruhi harga saham menyatakan bahwa dividen memang merugikan investor.

2.1.4.4 Pengukuran Kebijakan Deviden

1. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Pengukuran kebijakan dividen yang diproksi oleh *dividend payout ratio* adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase.

Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah yang besar,

berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern(Hardiningsih, Dkk, 2015).

Kebijakan dividen yang diukur dengan DPR yaitu variabel yang merupakan nilai dari besarnya dividen yang dibayarkandihitung dengan cara mengalikan total saham yang ada dengandividen yang dibayarkan dan dibagi dengan pendapatan bersih(Rusdan, Dkk, 2015):

$$\text{DPR} = \text{LS} \times \text{D} / \text{Nett Incone}$$

Dimana :

DP : *Dividend Paid Ratio*

LS : *Listed Shares*

D : *Dividen*

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah pengaruh manajemen laba dan juga *profitabilitas* terhadap kebijakan dividen :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

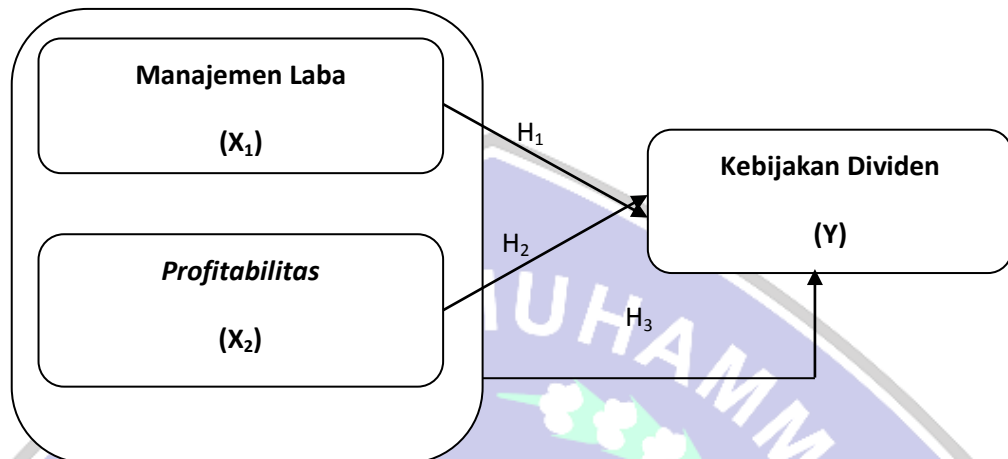
No	Nama, Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Hardiatmo, Dkk.(2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividen. (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel <i>Profitabilitas</i> yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap DPR dengan arah positif. 2. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel <i>Liquiditas</i> yang diukur dengan CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. 3. Hasil penelitian menyatakan bahwa Variabel pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan penjualan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. 4. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan <i>log natural</i> total aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen
2.	Rusdan, (2015)	Dkk, Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam mencari Manajemen laba menggunakan DA (<i>discretionary accruals</i>) dan mencari Kebijakan dividen menggunakan DP (<i>dividend paid</i>). 2. Pada pencarian DA (<i>discretionary accruals</i>) pada variabel X (Manajemen Laba) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pencarian DP (<i>dividend paid</i>) pada

- Variabel Y (Kebijakan Dividen) tahun 2009-2011, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada ke tiga tahun tersebut.
3. Pada Pencarian regresi dan uji hipotesis di ketahui bahwa DA (*discretionary accruals*) pada variabel X (Manajemen Laba) dan DP (*dividend paid*) pada Variabel Y (Kebijakan Dividen) tahun 2009-2011 keduanya bernilai negatif
3. Suryani, Dkk.(2010) Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan. Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan. Variabel struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi manajemen laba sebesar 9,1% sehingga variabel yang digunakan dalam penelitian masih belum efektif digunakan dalam mengurangi manajemen laba.
 4. Darminto, (2008) Pengaruh *Profitabilitas*, Likuiditas, Struktur Modal Dan Struktur Kepemilikan Saham, Terhadap Kebijakan Dividen. Secara simultan variabel *profitabilitas*, likuiditas, struktur modal dan struktur kepemilikan saham mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Secara parsial hanya variabel *profitabilitas* dan struktur modal yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan variabel *likuiditas* dan struktur kepemilikan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Sumber : Kompilasi Jurnal Akuntansi

2.3. Kerangka Berfikir

Dari landasan teori diatas, maka dibuat kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis sejauh mana kekuatan variabel bebas seperti manajemen laba dan *profitabilitas* baik secara parsial maupun secara bersama-sama mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

Dividen sebagai laba yang dibagikan kepada investor berasal dari laba perusahaan. *Profitabilitas* yang di *proxykan* dengan ROA juga turut mempengaruhi besaran dividen yang telah dibagikan. Perusahaan yang menerapkan manajemen laba secara otomatis akan merubah informasi keuangan perusahaan yang mana salah satu informasinya juga berkaitan dengan laba sehingga akan mempengaruhi besaran dividen yang akan dibayarkan kepada investor.

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh manajemen laba terhadap kebijakan dividen

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto 2008). Adapun kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang (Keown, Dkk. 2005).

Terdapat banyak manajer yang memiliki kepentingan pribadi yang berbeda dengan kepentingan investor atau pemegang saham yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba demi kepentingan individu maka adanya praktik manajemen laba ini diduga mempengaruhi kebijakan dividen yang akan diterapkan.

Namun demikian menurut salah satu teori kebijakan dividen yaitu *clientile effects*, diungkapkan bahwa terdapat banyak kelompok investor dengan berbagai kepentingan. Disatu pihak, terdapat investor yang lebih menyukai memperoleh pendapatan saat ini dalam bentuk dividen, dipihak lain terdapat investor yang lebih menyukai untuk menginvestasikan kembali pendapatan mereka karena kelompok investor ini berada dalam tarif pajak cukup tinggi.

Manajemen laba pada kenyataanya akan membuat laba yang

tertera dalam laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai dengan laba yang telah diperoleh sebenarnya, sehingga laba yang dilaporkan kelihatan lebih rendah. Sehingga terdapat pengaruh antara manajemen laba terhadap kebijakan dividen.

Assih, Dkk (2005) menyatakan laba yang dilaporkan acapkali digunakan oleh manajemen sebagai signal kepada investor mengenai kinerja perusahaan. Kebutuhan untuk meningkatkan modal dengan biaya rendah memberi dorongan kepada manajer untuk memanipulasi laba agar laba lebih tinggi sebelum penawaran saham. Tetapi akan mengurangi kesempatan kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba pada periode-periode setelahnya. Sehingga hal ini juga berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian di atas maka dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

Ho₁ : **Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016**

Ha₁ : **Manajemen laba berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016**

2.4.2 Pengaruh *profitabilitas* terhadap kebijakan dividen

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Perusahaan yang dapat membukukan profit tinggi maka perusahaan tersebut dinilai berhasil dalam menjalankan usaha. Perusahaan yang dapat menciptakan profit atau laba besar berarti perusahaan dapat menciptakan pendanaan internal bagi perusahaan sendiri.

Pembayaran dividen sangat bergantung pada laba yang diperoleh perusahaan. Dividen dibayarkan kepada para pemegang saham atas dasar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, dividen hanya dapat dibayarkan kepada para pemegang saham jika perusahaan memperoleh laba pada tahun yang bersangkutan. Kepemilikan saham minoritas baru dapat mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen jika perusahaan tersebut memperoleh laba.

Sutrisno (2000) menyatakan bahwa laba dan kepemilikan saham merupakan determinan *dividend payout ratio*, namun hasil penelitiannya menemukan bahwa laba dan kepemilikan saham yang diuji secara terpisah (bukan interaksi) dengan menggunakan *structural equation modeling* menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan pembayaran dividend kontinjen terhadap laba yang diperoleh perusahaan

Rizka, Dkk (2013) menyatakan bahwa rasio *profitabilitas* sangat penting bagi para pemegang saham misalnya untuk melihat

keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Faktor *profitabilitas* juga berpengaruh terhadap kebijakan dividen karena dividen adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan.

Selain itu Rusdan, Dkk (2015) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa pada pencarian DA (*discretionary accruals*) pada variabel X (Manajemen Laba) terdapat pengaruh signifikan terhadap pencarian DP (*dividend paid*) pada Variabel Y (Kebijakan Dividen) tahun 2009-2011, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada ke tiga tahun tersebut.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian di atas maka dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

Ho2 : *Profitabilitastidak* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.

Ha2 : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.

2.4.3 Pengaruh manajemen laba dan *profitabilitas* terhadap kebijakan dividen

Adanya manajemen laba membuat para manajer lebih mudah untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dan informasi lainnya, sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap *profitabilitas* yang didapat oleh perusahaan. Laporan keuangan yang dimanipulasi bisa juga berdampak pada kebijakan dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian di atas maka dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

Ho3 : Manajemen laba dan *profitabilitas* secara simultan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016

Ha3 : Manajemen laba dan *profitabilitas* secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016